

BENTUK LELUCON DAN KECERDASAN YANG MENYINGGUNG DALAM CERITA KELAKAR MADURA

¹Novita Angraini*, ²Andaru Ratnasari

novitaanggraini.mdr@gmail.com*

^{1,2} STKIP PGRI Bangkalan

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.34729>

Submitted, 2026-04-30; Revised, 2026-05-16; Accepted, 2026-05-25

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk humor berupa lelucon dan kecerdasan yang menyinggung dalam cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur* karya Sujiwo Tejo berdasarkan perspektif pragmatik bahasa tabu Timothy Jay. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik membaca dan mencatat. Data berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana yang mengandung humor tabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor dalam cerita tersebut terbagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu lelucon seksual, skatologis, etnis, bermuatan permusuhan, merendahkan laki-laki, merendahkan perempuan, lelucon menyebalkan, kecerdasan bermusuhan, kecerdasan bermakian, dan kategori kecerdasan lainnya. Lelucon etnis menjadi bentuk yang paling dominan karena memanfaatkan stereotipe dan karakter sosial masyarakat Madura. Sementara itu, humor seksual disampaikan secara implisit melalui makna ganda, sedangkan humor permusuhan muncul dalam bentuk sindiran ringan. Berdasarkan kajian pragmatik, penggunaan bahasa tabu dalam humor dipengaruhi konteks sosial, relasi penutur, dan tujuan komunikatif. Dengan demikian, humor dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan refleksi budaya.

Kata kunci: humor; bahasa tabu; lelucon seksual; lelucon etnis; pragmatic

Abstract

This study describes the forms of humor in the form of jokes and offensive wit in the story Kelakar Madura Buat Gus Dur by Sujiwo Tejo based on the pragmatic perspective of taboo language by Timothy Jay. The study uses a descriptive qualitative approach with reading and note taking techniques. Data are in the form of quotes, sentences, and discourses containing taboo humor. The results show that the humor in the story is divided into several forms, namely sexual jokes, scatological, ethnic, hostile, derogatory jokes, derogatory jokes about men, derogatory jokes about women, annoying jokes, hostile wit, cursing wit, and other categories of wit. Ethnic jokes are the most dominant form because they exploit stereotypes and social characters of Madurese society. Meanwhile, sexual humor is conveyed implicitly through double meanings, while hostile humor appears in the form of light satire. Based on pragmatic studies, the use of taboo language in humor is influenced by the social context, the speaker's relationship, and communicative goals. Thus, humor in this work not only functions as entertainment, but also as a medium for social criticism and cultural reflection.

Keywords: humor; taboo language; sexual jokes; ethnic jokes; pragmatic

PENDAHULUAN

Humor dalam karya sastra tidak sekadar hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang kompleks. Secara kebahasaan, humor kerap memanfaatkan bahasa tabu sebagai strategi pragmatik untuk menciptakan kelucuan sekaligus menyampaikan kritik implisit. Konotasi kuat bahasa tabu yang terkait norma, emosi, dan pengalaman budaya memicu kejutan kognitif yang menghadirkan tawa sekaligus refleksi sosial (Jay, 2008:268–275). Makna humor pun tidak terletak pada ujaran semata, melainkan pada konteks sosial, termasuk relasi penutur–pendengar dan tujuan komunikatifnya.

Timothy Jay menegaskan bahwa ujaran yang secara leksikal kasar dapat diterima sebagai humor jika sesuai konteks. Karena itu, humor berbasis bahasa tabu bersifat fleksibel dan kontekstual, mampu menegosiasikan batas antara kelucuan dan ofensivitas (Jay, 2008:269–270). Fenomena ini semakin tampak di ruang publik, termasuk media digital dan sastra. Hal ini menegaskan pentingnya analisis pragmatik dalam memahami konstruksi dan makna humor. Cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur* karya Sujiwo Tejo relevan dikaji karena menghadirkan humor yang menghibur sekaligus menyindir secara cerdas.

Fenomena penggunaan bahasa tabu dalam humor banyak ditemukan di media sosial, komunikasi sehari-hari, tayangan hiburan, hingga karya sastra. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahasa tabu dipengaruhi konteks sosial-budaya. Kunfilah (2019) menemukan adanya perbedaan penggunaan bahasa tabu berdasarkan gender dalam puisi, Astuti (2021) mengungkap penggunaan eufemisme sebagai strategi humor dalam acara televisi, sedangkan Rahman (2019) menunjukkan bahwa bahasa tabu di media sosial berfungsi sebagai humor sekaligus berpotensi melanggar norma sosial. Zakiatut Darojah dkk. (2024) menyoroti pengaruh lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa tabu pada anak. Penelitian lain oleh Ibadia dan Widyastuti (2025) menunjukkan bahwa bahasa tabu dalam ungkapan pendaki berkaitan dengan aspek kesusilaan, psikologis, dan situasional, sedangkan Ningsih dan Ratnasari (2025) menemukan bahwa bahasa sastra merepresentasikan relasi kuasa melalui humor diskriminatif dan objektifikasi perempuan.

Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji bahasa tabu pada media sosial, komunikasi sehari-hari, dan kajian wacana umum, sedangkan humor tabu dalam karya sastra berbasis etnis masih terbatas, khususnya yang menghubungkan bentuk humor dengan fungsi pragmatik dan kritik sosial. Oleh karena itu, *Kelakar Madura Buat Gus Dur* penting dianalisis karena memadukan humor etnis, stereotipe budaya, bahasa tabu, dan sindiran sosial dalam satu konstruksi naratif. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian pragmatik humor, terutama mengenai penggunaan bahasa tabu sebagai strategi komunikatif untuk membangun kelucuan, menyampaikan kritik sosial, dan merepresentasikan realitas budaya secara implisit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan humor tabu dalam cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur* karya Sujiwo Tejo berdasarkan teori pragmatik bahasa tabu Timothy Jay. Data penelitian berupa 40 kutipan kata, kalimat, dan wacana yang mengandung humor tabu. Penentuan data dilakukan secara purposive sampling dengan memilih tuturan yang memenuhi indikator humor tabu, meliputi unsur seksual, skatologis, stereotipe etnis dan gender, permusuhan, makian, sindiran, serta pelanggaran norma sosial. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat melalui pembacaan intensif dan berulang (Sugiyono, 2013:224). Validitas data menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan temuan berdasarkan teori Timothy Jay dan penelitian relevan. Analisis data menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori humor tabu Timothy Jay, seperti lelucon seksual, skatologis, etnis, permusuhan, merendahkan gender, humor menyebalkan, kecerdasan bermusuhan, kecerdasan makian, dan kategori kecerdasan lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur* karya Sujiwo Tejo, ditemukan bahwa bentuk-bentuk humor yang mengandung unsur bahasa tabu dapat diklasifikasikan ke dalam sepuluh kategori, yaitu: (1) lelucon seksual, (2) lelucon skatologis, (3) lelucon etnis, (4) lelucon bermuatan permusuhan, (5) lelucon yang merendahkan laki-laki, (6) lelucon yang merendahkan perempuan, (7) lelucon yang menyebalkan, (8) kecerdasan yang bersifat bermusuhan, (9) kecerdasan yang menggunakan makian, dan (10) kategori kecerdasan lainnya.

(1) Lelucon Seksual

Lelucon seksual dalam cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur* merupakan humor yang memanfaatkan unsur seksualitas sebagai sumber kelucuan, baik melalui penyebutan bagian tubuh, vitalitas laki-laki atau perempuan, maupun simbol budaya berkonotasi sensual. Penyampiannya tidak selalu vulgar, tetapi kerap hadir dalam bentuk sugesti, metafora, atau permainan makna. Terdapat pada data berikut:

“*Tongkat Asli Madura....*”

“*Berarti perempuan Madura basab-basab, dong!*” (148)

Pada kutipan “Tongkat Asli Madura”, frasa tersebut berfungsi sebagai metafora alat vital laki-laki, sedangkan “masuk ke sumur” menyimbolkan tindakan seksual. Kata “rapat” dan “kering” merujuk pada kondisi organ intim perempuan yang kerap dikaitkan dengan mitos keperawanan atau kepuasan seksual. Humor muncul dari pembelokan logika. Dalam konteks *Kelakar Madura Buat Gus Dur*, kutipan ini mencerminkan gaya humor Sujiwo Tejo yang memanfaatkan metafora, permainan logika, dan simbol budaya. Unsur seksual tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui analogi simbolik seperti “tongkat” dan “sumur” untuk membangun makna tersirat. Awalnya tampak sebagai promosi produk tradisional, namun beralih ke makna seksual ketika dianalogikan dengan “sumur” yang langsung kering. Puncak lelucon seksualnya terletak pada kalimat:

“Berarti perempuan Madura basab-basab, dong!”

Kalimat tersebut memutarbalikkan logika sebelumnya dan secara implisit mengacu pada kondisi biologis perempuan dalam konteks seksual. Dalam perspektif teori bahasa tabu menurut Timothy Jay, lelucon ini termasuk kategori lelucon seksual, yaitu ungkapan yang merujuk pada aktivitas atau organ seksual secara tidak langsung tetapi dapat dipahami melalui konteks. Humor ini bekerja karena adanya pelanggaran norma kesopanan dalam membicarakan seksualitas secara terbuka.

(2) Lelucon Skatologis

Lelucon skatologis dalam *Kelakar Madura Buat Gus Dur* adalah humor yang bersumber dari hal-hal kotor atau menjijikkan yang dianggap tabu dalam norma sosial, seperti bau, kotoran, dan fungsi tubuh. Dalam cerita, humor ini muncul melalui situasi terkait kebersihan atau fungsi biologis yang dinilai kurang pantas dibahas dalam forum formal.

“Ke hidung-hidung lagi dong sepatu mereka?” (82)

Frasa “Ke hidung-hidung lagi dong sepatu mereka?” menghadirkan gambaran fisik yang kasar dan tidak nyaman. Meski tidak menyebut ekskresi secara langsung, kedekatan sepatu dengan hidung memunculkan asosiasi bau, kotoran, atau ketidaknyamanan tubuh. Dalam perspektif Timothy Jay, hal ini termasuk kategori skatologis (scatology), yakni bahasa yang berkaitan dengan fungsi tubuh atau sesuatu yang dianggap tidak bersih, yang di sini muncul secara implisit melalui imajinasi budaya.

Sujiwo Tejo kerap membangun humor dari respons spontan terhadap isu sosial-politik. Pembahasan kursi tentara di DPR dijadikan kelakar melalui ungkapan hiperbolik dan imajinatif tersebut. Humor

muncul dari kontras antara wacana politik formal dan respons yang bersifat fisik, sehingga memicu imajinasi situasi tidak nyaman sepatu dekat hidung yang menghadirkan efek komik sekaligus satire terhadap kondisi politik.

(3) Lelucon Etnis

Lelucon etnis dalam cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur* adalah bentuk humor yang bersumber dari penggambaran identitas kelompok etnis tertentu, dalam hal ini masyarakat Madura, baik melalui karakter, kebiasaan, stereotipe, bahasa, maupun latar sosial budayanya. Dalam cerita tersebut, identitas etnis Madura tidak hanya menjadi latar tetapi juga dijadikan sumber kelucuan. Terdapat pada data berikut.

“Samawi, orang yang bengkok ke Jakarta karena gusuran Waduk Nipah, Sampang, memang dikenal pandai mengambil hati.” (79)

Data ini termasuk lelucon etnis karena menampilkan karakter yang dikaitkan dengan latar geografis dan identitas kedaerahan. Penyebutan Waduk Nipah, Sampang merujuk pada Madura, sementara ungkapan “memang dikenal pandai mengambil hati” mencerminkan stereotip tentang kecakapan bersosialisasi. Humor muncul dari penguatan citra sosial tersebut. Dalam teori Timothy Jay, hal ini termasuk karakterisasi kelompok tanpa penghinaan eksplisit.

Sujiwo Tejo menggunakan latar geografis untuk membangun karakter khas. Waduk Nipah tidak hanya menjadi penanda tempat, tetapi juga simbol identitas etnis tokoh Samawi. Ungkapan tersebut menghadirkan stereotip kemampuan beradaptasi yang disampaikan secara santai seolah pengetahuan umum, sehingga memunculkan humor melalui karakterisasi, stereotipe, dan konteks sosial.

(4) Lelucon Bermuatan Permusuhan

Lelucon bermuatan permusuhan dalam *Kelakar Madura Buat Gus Dur* merupakan humor yang menyerang atau merendahkan pihak tertentu melalui konflik dan agresi yang disampaikan secara ringan. Menurut Timothy Jay, humor ini hadir lewat sindiran, ejekan, atau gambaran kekuatan dan kekerasan, sehingga selain menghibur juga berfungsi sebagai kritik sosial, seperti pada kutipan berikut.

“Orang sipil kalau sudah jadi tentara ya harus beda. Dulu waktu Sampeyan masih kecil main perahu kertas. Waktu sudah besar ya perahu betulan,” kata orang dari suku pelaut itu. “Kita main con merconan (mercon mainan), kalau sudah jadi tentara ...”. (80)

Kutipan tersebut membandingkan permainan masa kecil dengan realitas saat menjadi tentara. Perahu kertas melambangkan aktivitas polos dan tidak berbahaya, sedangkan perahu betulan merepresentasikan kekuatan nyata yang berkaitan dengan militer. Penyebutan mercon menyimbolkan ledakan atau simulasi konflik. Humor muncul sebagai refleksi sosial yang menyampaikan kritik secara sederhana namun bermakna. Ungkapan *“Orang sipil kalau sudah jadi tentara ya harus beda...”* menegaskan pergeseran dari kepolosan menuju realitas dewasa yang keras. Perbandingan ini bersifat satiris, terlebih saat dikaitkan dengan permainan mercon yang menyerupai peperangan. Dalam teori Timothy Jay, humor ini termasuk ekspresi agresi yang disamarkan, sedangkan bagi Sujiwo Tejo, humor menjadi sarana kritik sosial yang halus. Dengan demikian, lelucon tidak hanya menghibur, tetapi juga merefleksikan hubungan antara permainan, kekuasaan, dan potensi konflik.

(5) Lelucon yang Merendahkan Laki-laki

Lelucon yang merendahkan laki-laki dalam kajian humor merupakan humor yang menjadikan laki-laki sebagai objek ejekan atas kelemahan atau ketidakmampuan sosial. Dalam *Kelakar Madura Buat Gus Dur*, hal ini tampak melalui penggambaran laki-laki yang tetap bersikap kekanak-kanakan meski berada pada posisi kuat atau berwibawa, seperti pada kutipan berikut:

“Bukan bom. Itu mercon (petasan). Di mana-mana sudah lumrah kalau Idul Fitri itu banyak mercon, cuma karena yang main tentara, merconnya besar-besar. Itu wajar.”(80)

Kutipan ini menghadirkan humor melalui perbandingan tindakan tentara dengan permainan mercon anak-anak saat Idul Fitri, yang secara implisit merendahkan citra tentara karena disamakan dengan aktivitas anak kecil. Humor muncul dari ironi, ketika tindakan yang seharusnya mencerminkan kedewasaan justru digambarkan sederhana, sehingga tercipta kontras antara citra maskulin dan permainan anak-anak. Pernyataan *“cuma karena yang main tentara, merconnya besar-besar. Itu wajar”* menyindir konstruksi maskulinitas dengan menegaskan bahwa perbedaannya hanya pada ukuran mercon. Humor ala Sujiwo Tejo berfungsi sebagai kritik sosial yang ringan terhadap perilaku kompetitif laki-laki. Dalam perspektif Timothy Jay, kutipan ini tergolong lelucon yang merendahkan laki-laki dengan menjadikan gender tersebut sebagai objek sindiran. Dengan demikian, humor ini tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga merefleksikan pemaknaan kekuatan dan maskulinitas yang masih menyerupai permainan anak-anak.

(6) Lelucon yang Merendahkan Perempuan

Lelucon yang merendahkan perempuan dipahami sebagai bentuk humor yang menjadikan perempuan sebagai sasaran ejekan, penghinaan, atau stereotipe negatif berbasis gender. Lelucon yang merendahkan perempuan dalam cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur* tampak melalui penggambaran tubuh perempuan yang dijadikan bahan komentar dan kelakar oleh tokoh laki-laki. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Beh, Sampeyan lihat yang hitam itu. Itu cewek Madura," Baisono menunjuk baliho besar di jalan yang tampak dari jendela kantor imigrasi. Ada gambar Naomi Campbell dengan busana yang menampilkan pusar."(35)

Kutipan ini menghadirkan humor melalui pernyataan spontan tokoh laki-laki yang mengaitkan model baliho Naomi Campbell dengan perempuan Madura. Dalam perspektif Timothy Jay, humor semacam ini mengandung agresi verbal karena memanfaatkan stereotip dan menempatkan perempuan sebagai objek penilaian fisik. Perempuan direduksi pada aspek tubuh dan penampilan, sehingga memunculkan kesan merendahkan. Pernyataan *"Beh, Sampeyan lihat yang hitam itu. Itu cewek Madura"* memperkuat humor berbasis stereotip dan generalisasi. Kelucuan muncul dari spontanitas sekaligus cara berpikir sederhana tokoh yang mengaitkan model terkenal dengan identitas lokal. Dalam pandangan Sujiwo Tejo, humor semacam ini menjadi kritik sosial yang halus. Menurut Timothy Jay, hal ini termasuk agresi verbal tidak langsung karena menjadikan citra fisik perempuan sebagai bahan lelucon. Dengan demikian, humor tersebut tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga menunjukkan bagaimana perempuan dijadikan objek pengamatan dalam percakapan laki-laki.

(7) Lelucon yang Menyebalkan

Lelucon yang menyebalkan merupakan humor yang menimbulkan ketidaknyamanan karena menyentuh tema sensitif seperti kematian, penyakit, kecacatan fisik, gangguan mental, atau penderitaan personal. Dalam cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur*, lelucon ini muncul melalui sindiran terhadap persoalan politik dan kekuasaan, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

"Kalau mau mencampuri urusan tentara ya silakan saja.Semakin banyak kursinya semakin baik."(82)

Kutipan ini menampilkan humor dari pernyataan yang tampak serius, tetapi mengandung ironi terhadap kondisi politik saat itu. Dalam perspektif Timothy Jay, humor yang menyebalkan muncul

melalui ungkapan berlebihan untuk menyinggung pihak tertentu. Pernyataan tentang penambahan kursi tentara di parlemen menjadi lucu sekaligus menjengkelkan karena bertentangan dengan aspirasi masyarakat yang menginginkan pengurangan peran militer dalam politik. Dengan demikian, humor ini menghadirkan kritik sosial melalui ironi dan sindiran. Selain itu, kutipan *“Kalau perlu ditambah lagi kayak dulu. Semakin banyak kursinya semakin baik”* menunjukkan penggunaan hiperbola yang memperkuat efek humor. Pernyataan tersebut seolah mendukung dominasi militer, padahal merupakan sindiran terhadap ketimpangan politik. Dalam pandangan Sujiwo Tejo, humor menjadi sarana kritik kekuasaan secara santai dan tidak langsung. Sikap tokoh yang tampak serius justru menimbulkan kelucuan karena bertentangan dengan logika demokrasi.

(8) Kecerdasan yang Bersifat Bermusuhan

Kecerdasan bermusuhan adalah kemampuan berbahasa untuk menyampaikan penilaian negatif, sindiran tajam, atau serangan simbolik terhadap individu atau kelompok lain. Menurut Timothy Jay, bentuk ini sering memanfaatkan ironi, sarkasme, dan ejekan sebagai strategi menyerang secara tidak langsung. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

“Apalagi kalau ndak kebagian bangku. Mereka jalan-jalan melulu. Itu yang bahaya, Pak.” (82)

Kutipan ini menghadirkan kecerdasan humor melalui sindiran terhadap tentara yang tetap aktif meski telah diberi banyak “kursi”, sebagai metafora kekuasaan politik. Kata “bangku” melambangkan jabatan dalam negara, sementara humor muncul dari penyederhanaan isu politik kompleks menjadi gambaran orang yang tidak mendapat tempat duduk. Dalam perspektif Timothy Jay, hal ini termasuk agresi verbal karena menyampaikan kritik tajam terhadap kelompok tertentu. Pernyataan *“Apalagi kalau ndak kebagian bangku. Mereka jalan-jalan melulu. Itu yang bahaya, Pak.”* memperlihatkan ironi bahwa tanpa kekuasaan, tentara justru dianggap berpotensi menimbulkan masalah. Dalam pandangan Sujiwo Tejo, humor menjadi sarana kritik sosial yang halus namun tajam. Dengan demikian, kecerdasan humor terletak pada kemampuan menyampaikan kritik politik secara sederhana, tetapi sarat makna.

(9) Kecerdasan yang Menggunakan Makian

Kecerdasan yang menggunakan makian dipahami sebagai bentuk kecerdasan berbahasa yang memanfaatkan kata-kata kasar atau bahasa tabu untuk menghasilkan efek humor sekaligus penekanan makna. Timothy Jay menjelaskan bahwa makian tidak selalu berfungsi sebagai luapan emosi negatif, tetapi juga dapat menjadi strategi linguistik yang sengaja digunakan untuk memperkuat pesan atau

menciptakan kelucuan. Kecerdasan yang menggunakan makian dalam cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur* muncul melalui humor yang memanfaatkan stereotip budaya secara tajam namun tetap dibungkus dengan kelakar. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*“Tapi ibu tidak pakai celurit?”
“Ya, belum saja, mungkin.” (32)*

Humor dalam dialog tersebut dibangun dari stereotipe bahwa orang Madura identik dengan celurit sebagai simbol keberanian atau konflik. Pertanyaan “Tapi ibu tidak pakai celurit?” menjadi sindiran implisit terhadap citra keras tersebut. Dalam perspektif Timothy Jay, penggunaan stereotipe dalam humor termasuk agresi verbal karena memuat ejekan terhadap identitas sosial, meski tidak berupa makian langsung. Dengan demikian, kelakar ini memanfaatkan prasangka budaya sebagai sumber kelucuan melalui stereotip simbolik. Respons “Ya, belum saja, mungkin” memperkuat efek komikal lewat hiperbola yang seolah membenarkan stereotipe tersebut. Humor ini bekerja melalui ironi dan pembalikan logika yang menonjolkan absurditasnya. Menurut Sujiwo Tejo, humor berbasis stereotipe dapat menjadi sarana menertawakan konstruksi budaya. Dalam kerangka teori bahasa tabu Timothy Jay, kelakar ini termasuk agresi verbal ringan karena mengandung ejekan implisit. Oleh karena itu, kekuatan humornya terletak pada pemanfaatan stereotipe sebagai bahan kelakar sekaligus kritik sosial yang halus.

(10) Kategori Kecerdasan Lainnya.

Kategori kecerdasan lainnya merujuk pada bentuk kecerdasan humor yang tidak sepenuhnya masuk ke dalam klasifikasi makian atau kecerdasan bermusuhan, tetapi tetap mengandung unsur menyinggung. Timothy Jay menjelaskan bahwa bentuk kecerdasan ini sering muncul melalui pilihan kata, asosiasi makna, atau permainan bahasa yang secara implisit menyentuh wilayah tabu sosial. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Seorang murid yang dikenal cerdas segera menimpal, “Kalau orang Madura memang lebih cocok untuk urusan pertahanan, mengapa Pak Mahfud tidak diangkat menjadi Gubernur Bank Indonesia saja supaya ibu saya tidak pusing?” (100)

Pernyataan murid menunjukkan kecerdasan retorik dengan memanfaatkan logika sederhana untuk menyindir politik dan ekonomi. Kata *pertahanan* dipelesetkan dari militer ke ekonomi, seolah tokoh Madura di Bank Indonesia dapat “mempertahankan” rupiah. Menurut Timothy Jay, humor ini

termasuk agresi verbal ringan karena berbasis stereotip tanpa penghinaan langsung, sehingga menghadirkan satire melalui pembalikan logika. Sindiran diperkuat respons guru yang menyinggung kompleksitas kebijakan ekonomi dan masa pemerintahan Abdurrahman Wahid. Kelucuan muncul dari kontras antara masalah kompleks dan solusi sederhana. Sejalan dengan Sujiwo Tejo, humor ini menjadi kritik sosial-politik yang halus. Dengan demikian, kekuatannya terletak pada perpaduan stereotip, satire politik, dan permainan logika dalam dialog singkat yang ringan namun bermakna.

Tabel 1. Visualisasi Bentuk-bentuk Humor Lelucon dan Kecerdasan yang Menyinggung

Data	Keterangan Peristiwa	Tipe Bentuk-bentuk Humor Lelucon dan Kecerdasan yang Menyinggung
Lelucon Seksual		
1.	Tentang “tongkat” yang dapat mengeringkan sumur lalu dipelesterkan ke kondisi tubuh perempuan(148)	-Permainan makna -Sugesti
2.	Tentang laki-laki yang mampu melayani banyak perempuan(104)	-Hiperbola seksual
3.	“Sari Rapet bukan untuk dimasukkan ke mulut...”(151)	-sugesti
4.	Jamu “Tongkat Asli Madura” yang dikaitkan dengan perubahan kondisi organ intim(148)	-Metafora -Semi vulgar
5.	Istilah “legit” yang bergeser dari makna makanan menjadi jamu kewanitaan(148)	-Asosiasi budaya
6.	Kutipan yang mengaitkan perilaku perempuan dengan keinginan menikah(145)	-Stereotipe gender
7.	tentang sunatan yang dipelesterkan menjadi “mengukir pola”(126)	-Hiperbola
Lelucon Skatologis		
8.	Bau sepatu yang dikaitkan dengan hidung sehingga menimbulkan kesan menjijikkan(82)	-Imajinasi indrawi -Asosiasi tubuh
Lelucon Etnis		
9.	tentang Ketua Rukun Tetangga (Samawi) yang berasal dari Madura dan digambarkan pandai mengambil hati dalam interaksi sosial(79)	-Stereotipe positif -Karakterisasi budaya
10.	wilayah Madura sebagai bagian dari “Tapal Kuda”(79)	-Hiperbola wilayah -Penegasan identitas
11.	kebanggaan terhadap figur publik yang diasosiasikan dengan orang Madura(34)	-Hiperbola identitas -Kebanggaan etnis
12.	orang Madura memiliki kemampuan tertentu sehingga layak menduduki jabatan(100)	-Stereotipe kemampuan -Generalisasi positif
13.	Menggambarkan stereotipe orang Madura yang sangat bangga dengan identitasnya(103)	-Stereotipe kebanggaan daerah -Permainan skala identitas

Data	Keterangan Peristiwa	Tipe Bentuk-bentuk Humor Lelucon dan Kecerdasan yang Menyinggung
14.	Menonjolkan rasa percaya diri dan eksklusivitas orang Madura terhadap bidang-bidang yang dianggap sebagai keahlian khas(106)	-Eksklusivitas budaya -Superioritas kelompok
15.	Mengambil ciri khas atau kekhasan dalam persepsi warna pada budaya/bahasa tertentu sebagai sumber kelucuan(115)	-Perbedaan persepsi
16.	aktor non-Madura justru dinilai lebih fasih dan tepat dalam melafalkan bahasa/logat Madura dibandingkan orang aslinya(137)	-Representasi budaya dalam media
17.	makanan khas Madura yang terkenal asin menggambarkan karakter perempuan ingin di nikahi(146)	-Stereotip budaya -Permainan makna -Sindiran halus
Lelucon yang Bermuatan Permusuhan		
18.	Menggambaran perbedaan pola pikir dan latar belakang antara orang Madura dengan suku lain(80)	-Perbandingan budaya -Analogi sederhana
19.	ekspresi wajah (tertawa atau cemberut) dikaitkan dengan isu hukum dan politik, menciptakan kesan ironis dan jenaka(37)	-Ironi situasional -Sindiran politik -Permainan konteks
20.	Menggambaran stereotipe orang Madura yang dianggap memiliki karakter kuat, mandiri, dan berwibawa hingga seolah-olah bisa membentuk "negara sendiri", disampaikan dengan nada sindiran yang jenaka(101)	-Hiperbola karakter -Stereotipe kepemimpinan -Sindiran sosial
21.	Menyoroti reaksi emosional dan kekhasan cara pandang terhadap warna yang sebelumnya disebutkan, antara biru dan hijau(117)	-Reaksi emosional -Kekhasan budaya -Sindiran karakter
22.	reaksi emosional yang berlebihan dan tidak masuk akal terhadap sesuatu yang seharusnya menghibur, menonjolkan karakter yang sensitif(126)	-Reaksi emosional berlebihan -Ironi situasi -Stereotipe karakter
23.	Mengaitkan rasa makanan yang asin dengan sifat orang Madura yang dikenal hemat dan perhitungan(146)	-Asosiasi karakter -Stereotipe budaya
Lelucon Merendahkan Laki-laki		
24.	membedakan antara mercon dan bom, serta menormalisasi penggunaan petasan besar oleh tentara sebagai hal yang wajar saat hari raya(80)	-Logika sederhana -Karakter blak-blakan
25.	mengartikan nama orang asing dengan logika lokal yang sederhana dan sedikit memaksakan(35)	Logika lokal -Kepercayaan diri berlebihan

Data	Keterangan Peristiwa	Tipe Bentuk-bentuk Humor Lelucon dan Kecerdasan yang Menyinggung
26.	Menunjukkan rasa bangga dan keyakinan yang sangat tinggi bahwa sumber humor terbaik ada di Madura(107)	-Superioritas budaya -Kebanggaan identitas
Lelucon Merendahkan Perempuan		
27.	sosok wanita cantik dan terkenal internasional sebagai orang Madura(35)	-Permainan konteks -Stereotipe penampilan
28.	kondisi fisik perempuan, disampaikan dengan gaya bahasa yang khas(149)	-Reaksi emosional -Permainan persepsi
Lelucon Menyebalkan		
29.	"semakin banyak semakin baik"(82)	-Pandangan politik -Logika sederhana
30.	pembagian wilayah negara, dihubungkan dengan kesulitan menghafal pelajaran sekolah yang semakin bertambah jumlahnya(101)	-Keluhan situasional -Logika absurd -Sindiran sosial
31.	Menunjukkan wawasan yang luas namun disampaikan dengan gaya percakapan yang santai dan tegas(106)	-Penegasan tegas -Permainan informasi
32.	Istilah "carok" yang identik dengan budaya madura(138)	-Analogi budaya -Sindiran situasi politik
Kecerdasan yang Bersifat Bermusuhan		
33.	tempat duduk dan berjalan-jalan, menciptakan logika jenaka bahwa "berjalan" lebih berbahaya daripada "duduk"(82)	-Analogi sederhana -Sindiran situasi
34.	Menggambarkan karakter orang Madura yang kuat dan mandiri dengan hiperbola bahwa kehadirannya bisa membentuk "negara sendiri"(101)	-Sindiran sosial -Stereotipe kepemimpinan -hiperbola
35.	masalah yang dianggap rumit, menunjukkan cara berpikir yang praktis dan lugas(118)	-Reaksi spontan -Logika sederhana
36.	Menjelaskan makna dan latar belakang budaya "carok" dengan nada yang seolah-olah ilmiah namun tetap mempertahankan unsur jenaka dan penekanan pada nilai kehormatan(138)	-Penjelasan budaya -Penekanan nilai
37.	sifat orang Madura dengan kalimat yang singkat, padat, dan terdengar tegas serta menyindir(147)	-Sindiran langsung -Stereotipe karakter
Kecerdasan Menggunakan Makian		

Data	Keterangan Peristiwa	Tipe Bentuk-bentuk Humor Lelucon dan Kecerdasan yang Menyinggung
38.	Reaksi kaget atau heran yang disampaikan dengan gaya bahasa khas, seolah-olah informasi tersebut sudah seharusnya diketahui oleh semua orang(32)	-Reaksi spontan -Penekanan informasi
Kategori Kecerdasan Lainnya		
39	sistem perbankan sudah cukup rumit bahkan tanpa campur tangan orang Madura(100)	-Analogi lintas bidang -Sindiran sosial
40.	ukuran kain batik dihubungkan dengan ukuran tubuh manusia(118)	-Persepsi budaya -Logika jenaka

Lelucon etnis kecenderungan dominan dalam *Kelakar Madura* karena berbasis stereotipe dan karakter sosial, sedangkan seksual bersifat implisit melalui makna ganda, dan permusuhan berupa sindiran ringan, sementara skatologis dan kecerdasan makian kecenderungan paling lemah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis bentuk-bentuk humor: lelucon dan kecerdasan yang menyinggung hasil analisis menunjukkan bahwa humor dalam cerita *Kelakar Madura Buat Gus Dur* terbentuk melalui dua pola utama, yaitu lelucon dan kecerdasan yang menyinggung, yang masing-masing direalisasikan ke dalam beberapa kategori di antaranya: lelucon seksual, lelucon skatologis, lelucon etnis, lelucon bermuatan permusuhan, lelucon yang merendahkan laki-laki, lelucon yang merendahkan perempuan, lelucon yang menyebarkan, kecerdasan yang bersifat bermusuhan, kecerdasan yang menggunakan makian, dan kategori kecerdasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Yuni. (2021). *Tabu Bahasa dan Eufemisme pada variety show Lapor Pak! Trans7*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Darojah, Zakiatut dkk. (2024). *Penggunaan Jenis Kata Tabu pada Tuturan Anak Usia 6-12 Tahun (Kajian Sosiolinguistik)*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, Bahasa, dan Sastra*. 1(1), 2-9.
- Ibadia., & Widyastuti. (2025). Penggunaan Bahasa Tabu dalam Ungkapan Pendaki Gunung Lawu. *SeBaSa*, 8(1), 150–166. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29723>
- Jay, Timothy. (1999). *Why We Curse. Why We Curse*. <https://doi.org/10.1075/z.91>

- Jay, Timothy., & Janschewitz, K. (2008). The pragmatics of swearing. *Journal of Politeness Research*, 4(2), 267–288. <https://doi.org/10.1515/jplr.2008.013>
- Kunfillah, R. Dian. (2019). *Perbedaan Bahasa Tabu Penyair Laki-laki dan Penyair Perempuan dalam Kumpulan Puisi Bersama Keluarga Besar Komunitas Masyarakat Lumpur*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Ningsih, A. N., & Ratnasari, A. (2025). Seksisme Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *SeBaSa*, 8(2), 436–450. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30386>
- Rahman, Z. Indana. (2019). *Penggunaan Bahasa Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik*. Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tejo, Sujiwo. (2018). *Kelakar Madura Buat Gus Dur*. Tangerang Selatan: Imania.